

PENGGUNAAN METODE SAS BERBANTU MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA PADA SISWA KELAS 1 SD NEGERI BOJONGSARI 01 BEREDES

Kusmiyati

Guru SD Negeri Bojongsari 01 Berebes
kusmiyati.crb0102@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul penggunaan Metode SAS Berbantu Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Pada Siswa Kelas SD Negeri Bojongsari 01 Brebes bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar diantaranya kemampuan membaca dan menulis bagi pemula. Penelitian ini menggunakan penelitian Tindakan Kelas dengan peserta didik berjumlah 16 siswa. Hasil observasi awal rata rata nilai pra Siklus adalah 75 dengan persentase tuntas 50%, siklus 1 rata rata nilai kelas 80 dan pemcapaian 75% siswa tuntas sedangkan yang terakhir siklus 2 rata rata nilai membaca dan menulis sebesar 85 dengan ketuntasan 100% melebihi angka Kriteria Ketuntasan Minimum.

Kata kunci: SAS, Media, PTK, Sekolah Dasar.

THE USE OF THE IMAGE MEDIA-ASSISTED SAS METHOD TO IMPROVE STUDENTS' READING SKILLS IN GRADE 1 STUDENTS SD NEGERI BOJONGSARI 01 BEREDES

ABSTRACT

The research entitled Using the SAS Method Assisted with Image Media to Improve Students' Reading Ability in Classes at SD Negeri Bojongsari 01 Brebes aims to improve learning outcomes including reading and writing abilities for beginners. This research used Classroom Action research with 16 students. Initial observation results, the average pre-cycle score was 75 with a completion percentage of 50%, cycle 1 had an average class score of 80 and 75% of students had completed, while in the last cycle 2 the average reading and writing score was 85 with 100% completion exceeding the Completion Criteria. Minimum.

Keywords: SAS, Media, PTK, Elementary School.

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Bahasa Indonesia mempunyai fungsi yang strategis, yakni sebagai sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa, sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya, sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, saran penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah, sarana pengembangan penalaran, dan sarana pemahaman beragam budaya Indonesia melalui khazanah kesusastraan Indonesia (Kurikulum 2013, Depertemen 2013). Untuk mencapai target tujuan di atas, Depdiknas merumuskan Kompetensi Dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia SD dan MI, adalah sebagai berikut ; 1) mendengarkan; 2) berbicara; 3) membaca; dan 4) menulis. Dalam upaya penerapan Kurikulum 2013, pemikiran tentang pentingnya keberadaan pengembangan Mata pelajaran Bahasa Indonesia mempunyai fungsi yang strategis, yakni sebagai sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa, sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya,

[239]

sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah, sarana pengembangan penalaran, dan sarana pemahaman beragam budaya Indonesia melalui khazanah kesusastraan Indonesia (Kurikulum 2013, Depertemen 2013).

Untuk mencapai target tujuan di atas, Depdiknas merumuskan Kompetensi Dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia SD dan MI, adalah sebagai berikut ; 1) mendengarkan; 2) berbicara; 3) membaca; dan 4) menulis. Dalam upaya penerapan Kurikulum 2013, pemikiran tentang pentingnya keberadaan pengembangan suatu model pembelajaran pada pengajaran bahasa Indonesia, dipandang sebagai tuntutan kebutuhan yang sangat mendasar.

Membaca merupakan sebuah kegiatan meresepsi, menginterpretasi, serta menganalisa yang dilakukan oleh pembaca untuk mendapatkan pesan yang disampaikan oleh seorang penulis dalam media tulisan. Membaca adalah suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini dapat diartikan membaca sebagai proses berfikir untuk memahami teks yang dibaca. (Dalman, 2013). Sedangkan Klien, dkk (Rahim, 2007) mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup (1) suatu proses. Maksudnya adalah informasi dari teks atau pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna (2) strategis. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengonstruksi makna ketika membaca. (3) interaktif. Keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemukan beberapa tujuan yang ingin dicapainya. Kemampuan membaca permulaan merupakan suatu kesatuan yang terpadu mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkan dengan bunyi, maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan (Dhieni, 2005). (2) strategis. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengonstruksi makna ketika membaca. (3) interaktif. Keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemukan beberapa tujuan yang ingin dicapainya. Kemampuan membaca permulaan merupakan suatu kesatuan yang terpadu mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkan dengan bunyi, maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan (Dhieni, 2005). (2) strategis. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengonstruksi makna ketika membaca. (3) interaktif. Keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemukan beberapa tujuan yang ingin dicapainya. Kemampuan membaca permulaan merupakan suatu kesatuan yang terpadu mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkan dengan bunyi, maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan (Dhieni, 2005).

Metode membaca ada banyak macam nya diantaranya adalah :

1. Metode abjad

Pembelajaran membaca permulaan dengan metode abjad dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf secara alfabeta. Huruf-huruf tersebut dihafalkan dan dilafalkan sesuai dengan bunyinya menurut abjad.

[240]

2. Metode eja (Spelling Methods)
Metode Eja adalah belajar membaca yang dimulai dari mengeja huruf demi huruf. Pendekatan yang dipakai dalam Metode Eja adalah pendekatan harfian. Siswa mulai diperkenalkan dengan lambang-lambang huruf. Pembelajaran Metode Eja terdiri dari pengenalan huruf A sampai dengan Z dan pengenalan bunyi huruf atau fonem
3. Metode suku kata (Syllabic Methods)
Metode ini diawali dengan pengenalan suku kata seperti ba, bi, bu, be, bo, ca, ci, cu, ce, co, da, di, du, de, do, dan seterusnya. Kemudian suku-suku kata tersebut dirangkai menjadi kata-kata yang bermakna.
4. Metode kata (Whole word Method)
Metode ini diawali dengan pengenalan kata yang bermakna, fungsional, dan kontekstual. Sebaiknya dikenalkan dengan kata yang terdiri dari dua suku kata terlebih dahulu.
5. Metode kalimat/global (Syntaxis Methods)
Metode Global adalah cara belajar membaca kalimat secara utuh. Metode Global ini didasarkan pada pendekatan kalimat. Caranya ialah guru mengajarkan membaca dan menulis dengan menampilkan kalimat di bawah gambar. Metode Global dapat juga diterapkan dengan kalimat, tanpa bantuan gambar.
6. Metode SAS (Struktur Analytic dan Syntetic)
Metode SAS merupakan salah satu jenis metode yang biasa digunakan untuk proses pembelajaran menulis membaca permulaan bagi siswa pemula.
7. Metode 4 tahap steiderberg
 - a. Mengenal kata dan maknanya (membaca kata tanpa gambar)
 - b. Memahami kata yang dibacanya (membaca kata tanpa gambar)
 - c. Membaca frase atau kalimat
 - d. Membaca teks atau wacana

Pembelajaran yang banyak dilaksanakan di sekolah sekolah adalah pembelajaran secara konvensional terutama di sekolah sekolah yang berada di daerah. metode pembelajaran secara konvensional tidak akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berekspresi, berkreasi, eksplorasi, dan berinovasi, sehingga tidak merangsang siswa untuk membangkitkan minat, dan gairah untuk belajar. Penggunaan bacaan teks oleh guru, menyebabkan kadar daya menyimak siswa rendah. Dalam pengelolaan kelas, guru lebih mendominasi pembelajaran daripada siswa, sehingga tidak terwujud pola interaksi antara gurasiswa serta siswa dengan siswa lainnya.

Berdasarkan observasi peneliti, permasalahan yang terjadi adalah menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa masih rendah, khususnya siswa kelas I SDN 009 Pulau Jambu yang kemampuan membaca permulaannya masih sangat rendah, hal ini dibuktikan oleh hasil belajar siswa dalam kemampuan membaca permulaan masih dibawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditetapkan sekolah dasar sebesar 70. Dari 15 siswa, hanya 3 siswa yang mampu membaca dengan baik (20%), sedangkan 12 siswa masih belum mampu membaca dengan baik (80%)

Penggunaan metode SAS dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan di kelas awal, merupakan salah satu alternatif dalam membantu atau membimbing siswa ke arah penemuan sendiri, yaitu dengan menggunakan bantuan alat peraga/ media.

Pembelajaran bahasa sejak dini memang tidak dapat diabaikan begitu saja, yaitu seharusnya dimulai pada usia atau kelas awal sekolah dasar. Pembelajaran ini merupakan sarana yang strategis sebagai awal dalam memperoleh pengetahuan tentang kata, dan kalimat selanjutnya dapat berkembang terus sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan daya nalar siswa. Metode Struktural Analitik dan Sintetik (SAS) merupakan salah satu jenis metode yang bisa digunakan untuk proses pembelajaran membaca menulis permulaan bagi siswa pemula. Menurut (Solchan, 2014:22) menyatakan bahwa pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan metode ini mengawali pelajarannya dengan menampilkan dan memperkenalkan sebuah kalimat utuh. Metode Struktural Analitik dan Sintetik (SAS) merupakan metode yang dikhususkan untuk belajar membaca dan menulis permulaan di kelas rendah, meskipun demikian, metode struktural analitik dan sintetik (SAS) dapat dipergunakan dalam berbagai bidang pengajaran khususnya bahasa Indonesia.

Metode yang dikhususkan untuk belajar membaca dan menulis permulaan di kelas rendah, meskipun demikian, metode struktural analitik dan sintetik (SAS) dapat dipergunakan dalam berbagai bidang pengajaran khususnya bahasa Indonesia. Metode yang dikhususkan untuk belajar membaca dan menulis permulaan di kelas rendah, meskipun demikian, metode struktural analitik dan sintetik (SAS) dapat dipergunakan dalam berbagai bidang pengajaran khususnya bahasa Indonesia.

Pembelajaran dimulai dari pengenalan struktur kalimat secara utuh. Kemudian pada proses pertama proses analitik anak-anak diperkenalkan dengan konsep dan unsur pembentuk kalimat tersebut diuraikan menjadi satuan terkecilnya yaitu kata. Seterusnya sampai satuan terkecil yaitu "kata".

Tahapan pertama tahapan SAS ini yaitu :



Proses selanjutnya adalah proses menyimpulkan, kalimat yang sudah diuraikan menjadi Bahasa satuan terkecil dikembalikan seperti semula yakni huruf-huruf dirangkai menjadi suku kata, suku kata dirangkai menjadi kata, kata dirangkai menjadi kalimat yang utuh,



Metode yang dikhususkan untuk belajar membaca dan menulis permulaan di kelas rendah, meskipun demikian, metode struktural analitik dan sintetik (SAS) dapat dipergunakan dalam berbagai bidang pengajaran khususnya bahasa Indonesia.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa semua metode membaca permulaan semuanya menggunakan media SAS, seperti pada metode eja, bunyi, global. Menurut Hartati dkk (2006) bahwa kelebihan dari metode SAS adalah :

- a. Metode ini sejalan dengan prinsip linguistik (ilmu bahasa) yang memandang satuan bahasa terkecil yang bermakna untuk berkomunikasi adalah kalimat. Kalimat dibentuk oleh satuan-satuan bahasa di bawahnya. Yakni kata, suku kata, dan akhirnya fonem (huruf-huruf);
- b. Metode ini mempertimbangkan pengalaman berbahasa anak. Oleh karena itu, pengajaran akan lebih bermakna bagi anak, karena bertolak dari sesuatu yang dikenal dan diketahui anak. Hal ini akan memberikan dampak positif terhadap daya ingat dan pemahaman anak;
- c. Metode ini sesuai dengan prinsip inkuiri (menemukan sendiri). Anak mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuannya sendiri. Dengan begitu anak akan merasa lebih percaya diri atas.

Penggunaan metode SAS akan lebih menarik jika menggunakan media gambar sebagai alat bantu pembelajaran. Selain membantu mempercepat kemampuan, juga membantu siswa dalam memaknai dan memahami. Seperti kita ketahui media pembelajaran adalah segala bentuk alat atau bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam memahami dan menguasai materi pelajaran. Media ini dapat berupa objek fisik, teknologi, atau kombinasi keduanya yang dirancang dengan tujuan mengkomunikasikan informasi secara lebih efektif dan memfasilitasi pemahaman serta retensi konsep-konsep pembelajaran. Menurut A. S. Hardjasudarma, media pembelajaran adalah segala alat atau perantara yang dapat mempengaruhi alat indera manusia dalam mengamati, merasakan, atau memperoleh pengetahuan dan pengalaman.

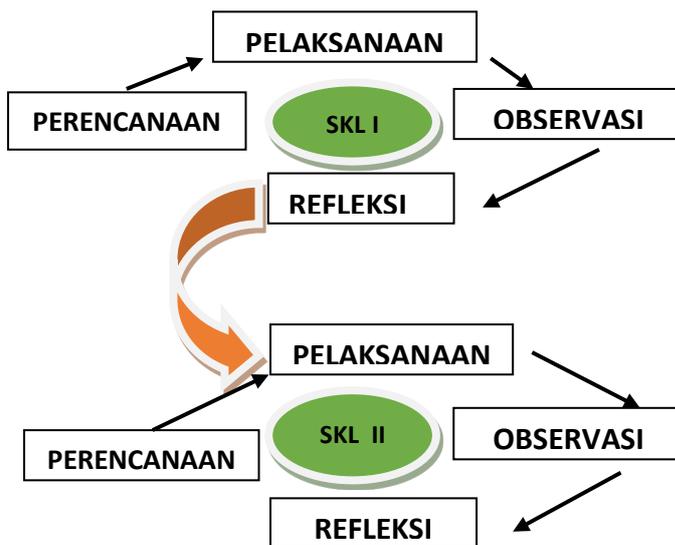
Tujuan dari penggunaan media pembelajaran adalah untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, bermakna, dan interaktif, sehingga membantu peserta didik dalam memahami konten pelajaran dengan lebih baik. Salah satu media yang menarik dalam pembelajaran di kelas 1 yang merupakan awal pembelajaran membaca adalah media gambar elektronik berupa film atau slide yang dapat kita ambil dari berbagai situs, web atau you tube. Daya Tarik dari media bisa menumbuhkan motivasi, rasa ingin tahu dan menciptakan pembelajaran menyenangkan, hal ini sangat cocok bagi siswa kelas 1.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Metode SAS Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar Negeri Bojongsari 01 Kabupaten Berebes.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang menggunakan seluruh siswa sebagai subjeknya yang dilakukan oleh guru di dalam kelas dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan proses pembelajaran (Marta, 2017). Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Bojongsari 01 Berebes Jawa Tengah pada Kelas I dengan jumlah 16 siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada semester I tahun ajaran 2022/2023. Dalam

penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa dan guru kelas I Sekolah Dasar Negeri Bojongsari 01 Berebes dengan standart rata rata Klasikal 80 dan pencapaian 85% (klasifikasi tinggi). Dengan mata pelajaran yang diambil dalam penelitian ini adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori yakni instrumen perangkat pembelajaran berupa silabus dan RPP, dan instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi dan tes kemampuan membaca permulaan. Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini melalui 4 tahapan pada setiap siklus. Setiap siklus berisi empat langkah yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi. Secara rinci tahapan penelitian ini dapat dijabarkan dalam gambar 1 berikut ini:



Gambar1. Disain Siklus PTK Jhon Elliot

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pencapaian hasil belajar siswa sebelum PTK (Pra PTK) masih dibawah standart. Sebagai gambaran mengenai hasil belajar dapat dilihat pada table 1 di bawah ini

Tabel 1 Hasil Belajar Pra PTK

Rata rata Kelas	Persentase tuntas
75	50%

Dari hasil pengambilan data secara dokumentasi menunjukkan bahwa pembelajaran masih belum tuntas sehingga dari hasil diskusi dengan kepala sekolah dan pengawas serta dengan guru sejawat diputuskan untuk menggunakan meto SAS dalam melakukan PTK. Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan bantuan teman sejawat sebagai observer.

Pelaksanaan PTK dimulai dari perencanaan sampai dengan refleksi, pada siklus ke 1 hasilnya dapat dilihat pada table 2 di bawah ini

Tabel 2 Hasil Belajar Siklus 1

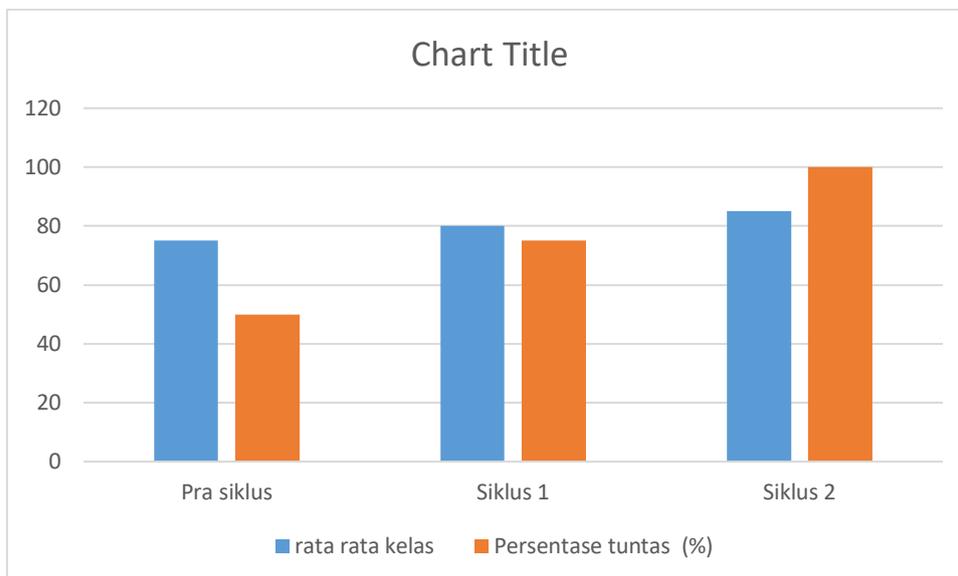
Rata rata Kelas	Persentase tuntas
80	75%

Dari hasil pencapaian siklus ke 1 menunjukkan terjadinya peningkatan rata rata kelas menjadi 80, akan tetapi walaupun secara rata rata menunjukkan ketuntasan secara persentase kelas masih dianggap kurang , belum mencapai 85%. Sehingga perlu adanya perencanaan kedua untuk siklus kedua, diantaranya penggunaan media yang dirubah pemanfaatan teknologi dan pencarian media pembelajaran di youtube dan internet yang lebih mudah dipahami. Semua ini dilakukan dari hasil refleksi siklus 1. Selanjutnya adalah pelaksanaan siklus ke 2. Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah.

Tabel 2 Hasil Belajar Siklus 1

Rata rata Kelas	Persentase tuntas
85	100%

Dari hasil pencapaian siklus ke 2 menunjukkan bahwa dari sebanyak 16 siswa didapatkan rata rata 85 dengan persentase 100% tuntas . bagi sebuah penelitian PTK angka 100% tuntas merupakan suatu prestasi pembelajaran yang sangat baik. Untuk membandingkan kedua siklus PTK dan Pra siklus dapat dilihat pada gambar Grafik 1 di bawah ;



Gambar 1 Perbandingan Hasil Belajar Pra Siklus, siklus 1 dan siklus 2

Menurut pendapat Abrarurrazy. H (2016) bahwa penggunaan metode SAS sangat efektif bagi pembelajaran membaca awal peserta didik. Efektivitas disini dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan yang dicapai dari penerapan metode Struktur Analitik Sintetik (SAS), dalam hal ini diukur keterampilan membaca permulaan siswa. Apabila keterampilan membaca permulaan siswa meningkat, maka penerapan metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) dapat dikatakan efektif. Sebaliknya apabila keterampilan membaca permulaan siswa menurun atau tetap (tidak ada peningkatan) maka penerapan metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) dinilai tidak efektif.

Pernyataan ini sesuai dengan trend grafik 1 diatas Dimana terlihat adanya peningkatan yang efektif terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik . Penyebab efektifnya metode SAS bagi peserta disebabkan oleh karena penggunaan metode ini dengan cara mengurai. Metode ini menerapkan prinsip ilmu bahasa umum (lingustik) (Agus Suprianto,1998) , bahwa bentuk bahasa yang terkecil adalah kalimat. Bagian kalimat adalah kata, suku kata, dan akhirnya fonem. Selain itu metode ini mempertimbangkan pengalaman berbahasa anak , pengalaman bahasa anak dijadikan titik tolak belajar bahasa karena dengan pengalaman bahasa anak sudah merasa akrab dengan sesuatu yang telah diketahui sebelumnya (Dwimayanti, 2013). Metode ini menganut prinsip menemukan sendiri (inkuiri), Dimana anak mempunyai rasa kepercayaan pada kemampuan sendiri. Anak secara pribadi mengetahui kemampuan dalam membaca. Sehingga anak yang kurang mampu keterampilannya dalam membaca mereka dapat memperbaiki diri untuk belajar membaca lebih baik (Mulyono Abdurrahman , 2003). Demikianlah uraian pembahasan dari penelitian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode SAS merupakan salah satu metode yang sangat efektif untuk pembelajaran membaca dan penulis awal bagi siswa sekolah dasar. Hal ini karena metode SAS paling efektif dengan bantuan media gambar sehingga peserta didik bisa dengan lebih mudah memahami pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprianto, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah, Cet. 1, (Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1998), h. 93- 94.
- Agus Supriyanto, 1997. Mode Pembelajaran Pendidikan Bahasa Indonesia Modul DII PGSD. Bandung : Depdikbud
- Dalman. 2013. Keterampilan Membaca. Jakarta: Raja Perindo persada
- Dhieni, Nurbiana dkk. 2005. Metode Pengembangan Bahasa. Jakarta: Universitas Terbuka. Depdiknas. 2007.
- Dwimayanti, "Penerapan Metode SAS untuk Meningkatkan keterampilan Membaca dan Hasil Belajar Siswa Kelas II Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD", Jurnal FKIP PGSD, (Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, 2013), h. 3
- Hartati, Tatat, dkk. 2006. Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah.edisi I: Bandung: UPI Press.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan . 2013. Pengembangan Kurikulum 2013. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Marta . R, 2017. Peningkatan Hasil Belajar Luas Bangun Datar Melalui Model Kooperatif Tipe Jigsaw Bagi Siswa Kelas V Sd Negeri 003 Bangkinang Kota. <https://www.neliti.com/id/publications/278099/peningkatan-hasil-belajar-luas->

[bangun-datar-melalui-model-kooperatif-tipe-jigsaw.](#)

<https://www.neliti.com/id/publications/278099/peningkatan-hasil-belajar-luas-bangun-datar-melalui-model-kooperatif-tipe-jigsaw>

Mulyono Abdurrahman, Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan belajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 216.

Solchan. (2014). Pendidikan Bahasa Indonesia di SD. Universitas Terbuka.